



AJARAN KEPEMIMPINAN HINDU (ASTA BRATA) DALAM UPAYA MEMBENTUK KARAKTER DAN JIWA LEADERSHIP REMAJA

Oleh

I Komang Putra Yasa Wirawan

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

komangputraa28@gmail.com

ABSTRACT

Moral degradation gives rise to doubts in giving teenagers space to lead, giving rise to the assumption that the credibility of teenagers as young leaders needs to be questioned. By learning leadership, it is hoped that teenagers will be more able to control themselves as a way to become competent young leaders. The method used in reviewing the discussion is literature study. The literature used is a library that is related to the topic being discussed. One leadership teaching that can be used as a reference is Asta Brata. Asta Brata teachings are eight Hindu arts of leadership that refer to Hindu Gods. The impact that leadership teachings have on the lives of teenagers, especially in the social life of society, includes having emotional intelligence and being able to control oneself, being able to make mature decisions according to circumstances, and being able to be respected and trusted by the wider community. As an effort to foster leadership in teenagers, Tri Guru has a very important role. These Tri Guru or Tri Kang Sinanggeh Guru will interact directly with the child. The efforts that the Tri Kang Sinanggeh Guru can make include: being a role model, establishing closeness with the child, being fair, and leaving colonial education behind.

Keyword: *Character, Hinduism Leadership; Nitisastra; Asta Brata; Tri Guru*

ABSTRAK

Degradasi moral memunculkan keraguan dalam memberikan ruang remaja untuk memimpin sehingga menimbulkan adanya asumsi bahwa kredibilitas remaja sebagai pemimpin muda perlu dipertanyakan. Dengan pembelajaran kepemimpinan diharapkan remaja lebih mampu mengontrol diri sebagai jalan untuk menjadi pemimpin muda yang kompeten. Adapun metode yang digunakan dalam mengkaji bahasan ialah studi Pustaka. Pustaka yang digunakan merupakan Pustaka yang memiliki keterkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Salah satu ajaran kepemimpinan yang dapat dijadikan acuan adalah *Asta Brata*. Ajaran *Asta Brata* merupakan delapan seni kepemimpinan Hindu yang merujuk pada Dewa-Dewa Hindu. Adapun dampak yang diberikan ajaran kepemimpinan terhadap kehidupan remaja, utamanya dalam kehidupan sosial masyarakat, antara lain memiliki kecerdasan emosional dan mampu mengendalikan diri, mampu mengambil keputusan yang matang sesuai keadaan, dan mampu disegani dan dipercaya oleh masyarakat luas. Sebagai upaya dalam membina jiwa kepemimpinan pada remaja, *Tri Guru* mempunyai peranan yang sangat penting. *Tri Guru* atau *Tri Kang Sinanggeh Guru* inilah yang nantinya akan berinteraksi langsung dengan sang anak. Adapun upaya yang dapat dilakukan oleh *Tri Kang Sinanggeh Guru*, antara lain: menjadi tauladan, menjalin kedekatan dengan anak, bersikap adil, dan meninggalkan Pendidikan kolonial.

Kata Kunci: *Karakter, Kepemimpinan Hindu; Nitisastra; Asta Brata; Tri Guru*



I. PENDAHULUAN

Pemimpin merupakan seorang atau beberapa orang yang memiliki kemampuan untuk memimpin, mengatur, memajemen, mengelola, membimbing atau menuntun orang lain dalam suatu perkumpulan atau kelompok guna bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pemimpin sangat erat kaitannya dengan kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan suatu bentuk seni atau kemampuan seorang pemimpin dalam mengelola, mengatur, membimbing, atau menuntun orang lain dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara singkat, dapat tarik garis bahwasannya pemimpin merupakan sosok pelaku daripada yang mengatur kelompok atau perkumpulan, sedangkan kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh sosok pemimpin sehingga seorang pemimpin harus memahami konsep-konsep kepemimpinan agar mampu menjadi pemimpin yang mampu disegani dan diharapkan oleh masyarakat yang dipimpinya.

Seorang pemimpin dalam kepemimpinannya bertugas menjadi penggerak bawahannya atau sebagai fungsi menggerakkan (Suryawan, 2020). Sebagai penggerak, pemimpin didorong untuk dapat membangkitkan semangat bawahannya dalam bekerja untuk dapat bekerja secara optimal dan mampu menghasilkan hasil sesuai dengan harapan. Baik buruknya pengorganisasian atau manajemen pemimpin akan berpengaruh terhadap kinerja daripada bawahannya. Apabila seorang pemimpin mampu memberikan pengorganisasian yang baik dan sesuai dengan harapan bawahannya, yang tentunya telah diawali dengan kesepakatan, maka bawahannya pun akan melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan kewajiban dengan optimal dan maksimal. Demikian juga sebaliknya, apabila seorang pemimpin memberikan pengorganisasian atau pola manajemen yang buruk, tentu ini akan berdampak pada kualitas kerja bawahannya bahkan bawahannya pun akan dapat melawan kehendak daripada pemimpinnya.

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu mendengar dan memberi solusi akan keluhan kesah rakyatnya. Dengan demikian, pemimpin akan mampu menghidupkan harapan rakyat terhadapnya sebagai pemimpin. Ketika pemimpin telah mampu menghidupkan harapan rakyatnya maka semakin besar pula tanggung jawab yang diemban dikarenakan pemimpin tersebut telah mampu mendapat kepercayaan rakyat. Kepercayaan merupakan hal yang sangat susah untuk didapatkan dan ketika sudah didapat maka tahapan berikutnya akan lebih susah. Menjaga suatu kepercayaan lebih susah dibandingkan dengan mendapatkan kepercayaan. Ketika pemimpin telah mampu mendapat kepercayaan dan kemudian kepercayaan tersebut dikhianati maka akan susah mendapatkan kembali kepercayaan tersebut. Hal demikian juga akan mampu menunjukkan kredibilitas seorang pemimpin. Apakah ia mampu mengemban tugas atau tidak yang dimulai dari menjaga kepercayaan. Pendidikan kepemimpinan sangat diperlukan oleh generasi-generasi penerus, yakni para remaja. Pendidikan kepemimpinan ini diperlukan sebagai pondasi karakter remaja dalam berperilaku di kehidupannya.

Kredibilitas pemimpin akan terlihat ketika ia dihadapkan dalam suatu masalah dan bagaimana cara ia menyelesaikan masalah tersebut. Pemimpin didorong untuk mampu kerja nyata, yaitu mampu bekerja sesuai porsi kepemimpinannya dengan baik dan bertanggung jawab dan mampu menghasilkan sesuai yang berguna untuk masyarakat luas, khususnya wilayah kepemimpinannya. Maka dari itu, pemimpin yang berkredibilitas tinggi tentu memiliki karakter yang baik. Hal ini dikarenakan salah satu syarat untuk mampu menjadi pemimpin berkualitas adalah memiliki etika atau karakter yang baik. Ketika pemimpin mampu memahami apa yang diinginkan oleh rakyatnya dan bagaimana sikap atau respon ia terhadap hal tersebut itu dari sanalah dapat dilihat bagaimana kredibilitasnya sebagai pemimpin.



Dewasa ini, kredibilitas pemimpin mengalami degradasi yang cukup serius. Tidak hanya dalam ruang lingkup wilayah yang kecil, seperti banjar, kelurahan, dan setaranya bahkan sampai wilayah yang beruang lingkup besar, seperti tingkat provinsi dan setara nasional pun juga mengalami degradasi kredibilitas dalam ranah moralitas. Banyak pemimpin-pemimpin dalam kategori wilayah di atas yang melakukan tindakan amoral, seperti korupsi, suap, menerima gratifikasi, mengingkari janji, berlaku tidak adil (hukum tajam ke bawah), membuat peraturan yang menguntungkan diri sendiri dan golongannya serta dalam beberapa kasus ada juga yang melakukan sistem politik dinasti.

Merujuk pada berbagai permasalahan yang ada, harapan mencetak generasi pemimpin yang unggul dan bersih dikemudian hari, relevansi jaman dan melakukan studi pustaka terkait ajaran kepemimpinan menurut Hindu, penulis memutuskan untuk mengkaji ajaran kepemimpinan Hindu yang terkandung dalam *Nitisastra*, yaitu *Asta Brata*. Agama Hindu merupakan agama yang universal. Demikian pula dengan ajaran *Asta Brata*. Ajaran ini sangat relevan untuk semua kalangan, baik dari segi umur, jaman, golongan, bahkan agama. Penulisan ini ditujukan sebagai upaya meningkatkan jiwa kepemimpinan remaja agar nantinya mampu menjadi pemimpin yang beretika, bersih, amanah, dan bertanggung jawab atas tugas yang diemban. Namun, jika tidak menjadi pemimpin dalam cakupan yang luas setidaknya mampu untuk memimpin diri sendiri dalam berkehidupan agar mampu mencapai kehidupan yang aman, damai, tentram, dan harmonis.

II. METODE

Artikel tentang Ajaran Kepemimpinan Hindu *Asta Brata* dalam upaya membentuk jiwa leadership remaja ini tergolong dalam karya ilmiah kualitatif. Dalam artikel ini, cara pengumpulan data atau metode penelitian yang digunakan adalah dengan studi kepustakaan. Adapun salah satu pustaka terkait yang digunakan dalam tulisan ini adalah Buku *Nitisastra: Ilmu Kepemimpinan dan Management Berdasarkan Agama Hindu* yang ditulis oleh K.M. Suhardana. Selain itu, terdapat pula pustaka lainnya yang digunakan merupakan artikel-artikel, jurnal, serta skripsi yang sesuai dengan bahasan pada artikel ini.

III. PEMBAHASAN

3.1 Ajaran *Asta Brata* Sebagai Media Peningkatan Jiwa Leadership

Kekawin *Nitisastra* merupakan *suśāstra* yang mengajarkan mengenai kepemimpinan. Agama Hindu merupakan agama yang universal, dalam artian ajaran agama Hindu, salah satunya adalah *Nitisastra*, merupakan ilmu pengetahuan yang tidak hanya dipergunakan untuk kalangan tertentu saja tetapi untuk seluruh lapisan masyarakat dalam rangka memantapkan pengalaman kehidupan. Ini mencerminkan bahwa setiap ajaran agama merupakan ajaran yang berguna bagi setiap lapisan kehidupan, terlepas agama apa yang dipeluknya, semua didasarkan atas keyakinan dan realitas ajaran dalam kehidupan. Dengan demikian, dapat dimaknai ajaran kepemimpinan Hindu dapat dijadikan sebuah pedoman atau acuan dalam Upaya pembentukan karakter generasi muda.

Dalam *Nitisastra* dijelaskan bahwa sifat pemimpin harus didasarkan atas sifat-sifat dewa. Sifat kepemimpinan ini dikenal dengan istilah *Asta Brata*. Ajaran *Asta Brata* termuat dalam Kitab *Manawa Dharmasastra VII.4*, yakni sebagai berikut.

Indranilayamarkanam

Agnesca warunasya ca

Candrawittesayossaiwa



Mantra nirhrtya saswatih

Terjemahannya:

Untuk memenuhi maksud tersebut seseorang pemimpin harus memiliki sifat-sifat kekal dari dewa Indra, Bayu, Yama, Surya, Agni, Baruna, Candra dan Kuwera (Suhardana, 2008:53-54). Sesuai dengan kutipan sloka di atas, bahwa dalam ajaran kepemimpinan Hindu, pemimpin wajib meniru sifat-sifat daripada dewa. Adapun dewa yang populer yang tersebutkan dalam sloka di atas, antara lain Dewa Indra, Dewa Bayu, Dewa Surya, Dewa Agni, Dewa Baruna, Dewa Candra dan Dewa Kuwera. Setiap ajaran Asta Brata mencerminkan sifat pemimpin yang didasarkan atas sifat dewa-dewa populer yang mengandung ajaran yang sangat berimplikasi pada keberhasilan menjalankan suatu Lembaga pemerintahan. Berikut dipaparkan dari masing-masing bagian ajaran Asta Brata, yakni sebagai berikut.

3.2.1 Indra Brata

Indra Brata, yaitu cara kepemimpinan yang mengikuti sifat Dewa Indra sebagai Dewa hujan. Seorang pemimpin hendaknya selalu memperhatikan rakyat agar terbebas dari penderitaan dan selalu terlimpahkan bahagia lahir batin, layaknya air yang berasal dari bawah terus menguap dan turun kembali menjadi hujan untuk memberi hidup semua makhluk. Suhardana (2008:57), pemimpin sudah seyogyanya mampu dan berani memberikan perlindungan pada rakyat, khususnya rakyat kecil, terutama terhadap rakyat yang berada dalam kondisi kesulitan. Perlindungan yang diberikan akan dapat menimbulkan ketenteraman dan kebahagiaan bagi masyarakat banyak.

3.2.2 Bayu Brata

Bayu Brata yaitu para pemimpin hendaknya selalu mengetahui keadaan dan kemauan rakyat yang paling bawah dan menderita. Sifat Bayu Brata atau Dewa Bayu ini dapat dianalogikan sebagai angin yang berhembus dari tempat yang tinggi menuju tempat yang rendah dan selalu mengisi setiap runag yang ada. Para pemimpin sudah seharusnya selalu memantau keadaan rakyatnya. Dimanapun rakyatnya berada, sekalipun di tempat terpencil, pemimpin wajib untuk memperhatikan kesejahteraan hidupnya. Dalam memperhatikan kehidupan rakyatnya, pemimpin hendaknya selalu menebarkan kebahagiaan melalui senyuman manis dan sapaan yang mampu membangkitkan semangat dan kesenangan Masyarakat.

Dalam Suhardana (2008:56), menerangkan bahwa udara atau angin memberikan kehidupan untuk manusia. Tanpa adanya udara manusia tidak bisa hidup karena udara sendiri salah satu elemen dalam proses pernafasan manusia agar tetap hidup. Tiupan angin memberikan kesejukan kepada manusia yang dapat menghindarinya dari rasa gerah atau kepanasan. Para pemimpin hendaknya dapat mendorong seseorang untuk hidup rukun, hidup dengan penuh toleransi atau timbang rasa, sehingga dijauhkan dari silang sengketa yang dapat menimbulkan perpecahan, perkelahian sampai kematian. Mereka juga harus dapat menciptakan suasana sejuk, suasana yang segar, sehingga terjalin suatu kerjasama yang baik.

3.2.3 Yama Brata

Yama Brata atau Dewa Yama adalah Dewa Keadilan. Sebagaimana diketahui, Dewa Yama merupakan dewa keadilan atau dewa yang mengilhami proses penghakiman roh makhluk hidup. Sesuai dengan jabatan Beliau sebagai dewa keadilan, para pemimpin diharapkan mampu menegakkan hukum secara benar dan adil, tanpa pandang bulu. Yang bersalah menurut hukum, wajib dihukum dan yang tidak bersalah wajib untuk dilindungi, bukan malah sebaliknya. Dalam menegakkan hukum, pemimpin tidak diperkenankan memiliki sifat pilih kasih karena hal tersebut akan dapat merugikan berbagai aspek, mulai dari rakyat, negara hingga reputasi sebagai seorang pemimpin, serta akan menodai keadilan pada sebuah Lembaga pemerintahan.



Suhardana (2008:57), menyatakan meniru sifat-sifat baik Dewa Yama yang selalu memegang teguh keadilan dan kebenaran serta berani menghukum orang-orang yang bersalah adalah baik sekali. Para pemimpin umat Hindu hendaklah selalu berlaku adil, selalu menjaga kebenaran dan berani bertindak tegas untuk menjatuhkan hukuman kepada siapa saja yang berbuat jahat dan salah. Sebaliknya mereka harus berani melindungi, bahkan membela orang-orang yang benar.

3.2.4 Surya Brata

Surya Brata merupakan sifat pemimpin yang didasarkan atas sifat Dewa Surya sebagai Dewa Matahari. Meniru sifat Dewa Matahari, para pemimpin diharapkan mampu memberikan secercah cahaya guna menyinari rakyatnya secara merata dan adil. Matahari jikalau dilihat dengan mata telanjang tentu akan sulit dilakukan. Ini juga diharapkan mampu ditiru oleh seorang pemimpin. Dalam ranah kekuasaan, jika pemimpin sudah mampu menerapkan sifat kepemimpinan layaknya matahari maka tak ada seorang pun rakyat serta bawahannya yang berani menatapnya (menantang).

Seorang pemimpin seyogyanya memberikan segala bentuk informasi kepada rakyatnya sesuai dengan keadaan sebenarnya tanpa ada ditambahkan “bumbu” yang bertujuan untuk mengibuli rakyat. Selain itu, meningkatkan taraf hidup rakyatnya juga merupakan tanggung jawab pemimpin yang dilaksanakan melalui program-program yang telah dipersiapkan yang tentunya berpihak pada kesejahteraan rakyat. Menurut Suhardana (2008:55), pemimpin harus mampu memberikan dukungan dan dorongan kepada sesamanya agar dapat bekerja dengan baik. Pemimpin juga harus mampu memberikan bimbingan dan pendidikan tanpa pilih kasih dan membeda-bedakan suku, agama, ras, golongan, kedudukan ataupun level kehidupan lainnya. Dengan pemberian pendidikan ini diharapkan mampu membentuk manusia yang terhindar dari kegelapan atau kebodohan.

3.2.5 Agni Brata

Agni Brata merupakan sifat pemimpin yang meniru sifat Dewa Agni sebagai Dewa Api. Meniru sifat Dewa Api, pemimpin diharapkan untuk mampu memiliki semangat hidup yang selalu berkobar tanpa memperdulikan segala hal yang menghambat dan selalu berjuang tanpa kenal lelah dan tidak pernah putus asa dalam upaya menuntaskan segala bentuk permasalahan yang menyimpannya dalam proses kepemimpinan. Agni Brata pun mengajarkan agar setiap orang terlebih dahulu menyucikan dan menenangkan dirinya sebelum mengambil keputusan penting yang menyangkut kemakmuran rakyatnya. Pengambilan Keputusan yang dibarengi dengan konsidi mental yang buruk akan memperkeruh suasana dan terkadang seringkali Keputusan yang diambil berakhir dalam kehancuran.

Diibaratkan sebagai Dewa Agni (Api) yang tidak pernah berhenti membakar benda yang dibakar sehingga menjadi abu, pemimpin wajib untuk selalu berani dalam upaya mengatasi setiap permasalahan yang menimpa rakyatnya. Apapun yang menjadi tanggung jawabnya, wajib untuk dituntaskan. Layaknya semangat pemimpin seperti kobaran api yang sangat energik, demi tercapainya kehidupan rakyat yang tercukupi dan sejahtera. Suhardana (2008:57), menjelaskan bahwa menjadi pemimpin sudah seharusnya memiliki sifat yang bijaksana, berbudi luhur, dan mampu mengendalikan diri agar mampu terhindar dari segala kemungkinan terburuk yang bisa berakibat pada reputasinya dan kesejahteraan rakyat. Selain itu, pemimpin juga dituntut untuk mampu menghadapi segala masalah yang terjadi di wilayah pimpinannya dan mampu memecahkan masalah tersebut dengan selalu mempertimbangkan kesejahteraan rakyatnya.



3.2.6 Baruna Brata

Baruna Brata merupakan sifat kepemimpinan yang meniru sifat Dewa Baruna. Dewa Baruna selalu waspada menjaga ketenangan, selalu waspada atas segala kemungkinan yang terjadi yang memungkinkan bangkitnya gejala atau kejahatan. Pemimpin sudah seyogyanya untuk selalu menghormati peraturan yang berlaku dan tidak mencoba untuk melanggarnya. Para pemimpin juga hendaknya untuk selalu waspada terhadap segala bentuk kemungkinan yang ada yang mampu menimbulkan permasalahan, serta mampu untuk berani menindak tegas dalam menghadapi permasalahan yang terjadi (Suhardana, 2008:56).

Seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh para Menteri. Para Menteri inilah yang akan membantu menyukseskan segala bentuk program yang dirancang oleh pemimpin guna mensejahterakan rakyatnya. Ketika akan melaksanakan suatu hal ataupun menentukan sebuah Keputusan, pemimpin disarankan untuk terlebih dahulu memusyawarahkan dengan para menterinya. Setelah mempertimbangkannya segala kemungkinan yang ada yang telah disampaikan oleh para menteri, pemimpin akan menentukan Keputusan, yang tentu semuanya harus selalu mengutamakan kebahagiaan serta kesejahteraan rakyatnya.

3.2.7 Candra Brata

Candra Brata merupakan sifat pemimpin yang menirukan sifat Dewa Candra. Candra atau bulan selalu menyinari kegelapan di malam hari. Bulan menyinari tanpa pilih-pilih. Apapun yang ada di bumi akan ia sinari. Begitu pula seorang pemimpin, diharapkan untuk selalu memberikan aura positif melalui pembawaan diri yang tenang dan wajah berseri-seri menunjukkan aura kebahagiaan yang selalu lakukan dalam tugasnya sehari-hari, sehingga mampu memberikan kepercayaan kepada rakyat dan rakyat merasa yakin akan kebesaran jiwa pemimpinnya dan yakin bahwa pemimpinnya memiliki simpati dan penuh rasa hormat.

Dalam Suhardana (2008:55), Dewa Candra atau Dewa Bulan memancarkan sinarnya dengan sangat lembut. Pemimpin sudah seharusnya memberikan pelayanan yang berkesan pada rakyatnya yang didasari atas sikap lemah lembut, ramah, selalu memberikan senyum dan pandai mengendalikan emosi. Dengan segala bentuk kebaikan yang dipancarkan, pemimpin akan mampu menciptakan ketenteraman dan ketenangan dalam lingkungan atau wilayah yang dipimpinnya. Disamping itu membantu rakyatnya yang sedang dalam kesusahan juga merupakan salah satu dari sekian hal yang harus dilakukan oleh seorang pemimpin. Tidak hanya membantu sendiri tetapi bagaimana ia mampu menggerakkan masyarakatnya agar saling bahu-membahu menolong sesama.

3.2.8 Kuwera Brata

Kuwera Brata merupakan sifat pemimpin yang meniru sifat Dewa Kuwera. Meniru sifat Dewa Kuwera atau Dewa Kekayaan, seorang pemimpin sudah sepatutnya mampu mengontrol penggunaan dana dan dipergunakan secara bijaksana untuk mencapai pembangunan masyarakat yang berasaskan keadilan serta kemakmuran rakyat dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Dengan penggunaan keuangan yang bijaksana, pemborosan anggaran diharapkan dapat ditekan. Dengan demikian seluruh rencana yang telah disusun dapat dijalankan dengan lancar dan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Selain arif dalam penggunaan dana, seorang pemimpin juga harus pandai dalam menggali potensi wilayah yang dipimpinnya. Dengan adanya potensi-potensi yang dikembangkan tersebut memberikan manfaat berupa tambahan dana untuk kesejahteraan dan keberlanjutan kehidupan rakyat yang dipimpinnya. Suhardana (2008:56) menyebutkan bahwa tidak diperkenankan seorang pemimpin mempergunakan



kekayaan bersama untuk kepentingan pribadi, namun sebaliknya, harus dipergunakan untuk membantu rakyat yang berada dalam kondisi kesusahan, baik dari segi pangan, sandang dan sebagainya.

3.2 Dampak Ajaran Kepemimpinan Bagi Remaja

Dalam ajaran agama, banyak disebutkan segala hal yang mampu dijadikan sebuah pedoman dalam membentuk karakter anak. Setiap ajaran tentu memiliki dampaknya tersendiri jika dipelajari dan dipahami dengan baik secara teratur. Salah satu ajaran yang dapat digunakan dalam membentuk dan membina karakter anak adalah ajaran kepemimpinan. Ajaran kepemimpinan diharapkan mampu membentuk anak (remaja) untuk dapat disiapkan menjadi pemimpin di masa yang akan datang ataupun sebagai pemimpin muda pada masa kini. Adapun dampak yang diberikan ajaran kepemimpinan terhadap kehidupan remaja, utamanya dalam kehidupan sosial masyarakat, yang telah peneliti rumuskan, yakni sebagai berikut.

3.3.1 Memiliki Kecerdasan Emosional dan Mampu Mengendalikan Diri

Setiap individu terlahir dengan berbagai kondisi emosional. Emosional setiap individu di dunia berbeda-beda antara individu satu dengan individu lainnya. Kondisi emosional remaja pada era saat ini tergolong mudah terpengaruhi. Hal demikian dikarenakan mereka merupakan individu yang sangat bersimpati. Sehingga hal ini menyebabkan emosional mereka mudah terpengaruhi oleh hal sekitarnya. Dengan emosional yang mudah berubah menjadikan mereka individu yang sulit untuk mengendalikan diri, seperti halnya pada saat mereka sedang mengeluarkan emosi Bahagia namun karena adanya hal yang dianggap salah oleh mereka di sekitarnya emosi mereka pun seketika berubah menjadi emosi marah atau bahkan menjadi emosi sedih, tergantung pada hal apa yang sedang terjadi di sekitar mereka. Jika hal demikian tidak segera diatasi, ini akan melahirkan individu yang temperamental atau mudah marah, sulitnya untuk bertanggung jawab akan suatu hal, tidak mampu mengendalikan diri, egoisme yang tinggi, dan hal lainnya yang menjadi sifat buruk yang merugikan diri mereka dan orang lain. Maka dari itu dengan ajaran kepemimpinan ini, diharapkan mampu untuk memberikan mereka ajaran-ajaran yang disesuaikan dengan kondisi kehidupan saat ini agar mampu menyesuaikan emosional yang patut dikeluarkan dalam menghadapi suatu hal atau permasalahan.

3.3.2 Mampu Mengambil Keputusan

Remaja sering kali dikatakan sebagai masa anak dalam keadaan labil. Dengan anggapan ini, dapat disimpulkan bahwa remaja akan mengalami kebingungan dalam mengambil sebuah Keputusan. Sebagai contoh, ketika seorang anak diberikan pilihan akan melanjutkan ke sekolah kejuruan atau sekolah menengah atas, sering kali anak merasa diberikan cobaan yang begitu berat dalam memilih pilihan tersebut. Hal demikian dikarenakan mereka masih belum dapat menentukan arah kedepan karena belum menentukan rencana jauh kedepan sehingga dalam pemilihan Keputusan ini orang tua sering turut andil dan tidak dipungkiri juga ketika mengikuti arahan orang tua, anak merasa sangat berat ketika menjalani pilihan tersebut. Inilah yang menjadikan ajaran kepemimpinan perlu diberikan sejak dini agar anak mampu menentukan pilihan sendiri sesuai dengan rencana masa depan yang telah ia rancang dan sebagai orang tua patut untuk menuntun anak dalam hal tersebut.

3.3.3 Menjadi Pribadi Yang Disegani Masyarakat Luas

Dengan mempunyai kecerdasan emosional, mampu mengendalikan diri, dan mampu mengambil keputusan sebagaimana disebutkan di atas, menjadikan seorang individu memiliki sebuah nilai di mata masyarakat. Dengan hal demikian ia pun akan dijadikan seorang tauladan dan dipercaya mampu mengelola kelompok masyarakat lingkungannya agar terciptanya kedamaian, kesejahteraan, dan kemajuan lingkungan. Kepercayaan masyarakat ini tidak lepas



dari kepribadian seorang pemimpin yang mampu mengendalikan diri di setiap kondisi lingkungan tempat ia berada maupun di sekitarnya. Ini membuktikan bahwa ajaran kepemimpinan akan mencetak generasi pemimpin yang sarat akan nilai kemasyarakatan yang memberikan benefit langsung dalam kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, ajaran kepemimpinan tidak hanya ditujukan kepada seorang pemimpin atau yang ingin menjadi pemimpin, tapi ajaran kepemimpinan ini ditujukan untuk seluruh individu pada setiap lapisan masyarakat agar mampu menjadi individu yang memiliki kecerdasan emosional, mampu mengendalikan diri, dan mampu mengambil keputusan sesuai dengan keadaan yang terjadi di sekitar. Pada dasarnya setiap individu terlahir sebagai seorang pemimpin. Pemimpin yang dimaksud adalah pemimpin diri sendiri. Maka dari ini, ajaran kepemimpinan sangat penting guna mampu memimpin diri sendiri, sebelum dan terlepas dari kegiatan memimpin orang lain.

3.3 Strategi Tri Kang Sinanggeh Guru Dalam Membina Karakter dan Jiwa Kepemimpinan Pada Remaja

Dalam tumbuhkembang remaja pada kehidupan masyarakat, khususnya di Bali tidak terlepas dari peran beberapa guru. Dalam ajaran agama Hindu, dikenal ada empat guru yang dihormati yang disebut dengan *Catur Guru*, meliputi *Guru rupaka* (Orang Tua), *Guru pangajian* (Guru Sekolah/Pengajar), *Guru wisesa* (Pemerintah), dan *Guru Swadhyaya* (*Ida Sang Hyang Widhi*). Keempat guru ini tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan masyarakat Hindu Bali. Masyarakat Hindu Bali sangat menghormati keempat guru ini karena dipandang sangat berperan dalam keberlanjutan dan perkembangan kehidupan baik secara fisik maupun metafisik. Namun, secara peran dalam kehidupan sehari-hari (realita dunia), ada tiga guru yang disebut *Tri Guru* atau *Tri Kang Sinangguh Guru*, yaitu Orang Tua, Pendidik atau Guru di sekolah, dan Pemerintah. Setiap guru tersebut memiliki perannya masing-masing dalam membentuk karakter remaja. Orang tua memiliki peran sebagai guru di lingkungan keluarga dan merupakan sebagai tempat pendidikan pertama dan utama bagi sang anak. Pendidik memiliki peran sebagai guru untuk remaja di lingkungan sekolah. Serta, pemerintah memiliki peran sebagai guru untuk remaja di lingkungan masyarakat. Ketiga guru tersebut sudah sepatutnya mampu beriringan untuk membentuk karakter remaja guna mempersiapkan dirinya untuk mampu siap dalam menghadapi perkembangan teknologi dan industri yang dalam beberapa aspek memiliki pengaruh buruk untuk tumbuhkembang karakter remaja.

3.4.1 Menjadi Contoh (Tauladan)

Anak merupakan peniru yang handal. Ketika seorang anak melihat apa yang ada di depannya yang sebelumnya belum pernah dilihat anak mempunyai indera pada tubuhnya yang mendorong ia untuk dapat meniru apa yang sedang ia lihat. Oleh karena itu, sebagai guru yang selalu dilihat oleh anak harus mampu memberikan contoh yang baik dan berdampak positif dalam tumbuhkembangnya. Orang tua sebagai sekolah pertama anak harus mampu memberikan etika-etika dasar. Orang tua merupakan tokoh utama yang bertanggungjawab atas tumbuhkembang sang anak. Maka dari itu, orang tua harus mampu memberikan contoh yang baik kepada anak guna dapat membentuk karakter anak yang berkualitas. Contoh-contoh perilaku mendasar yang dapat diberikan kepada anak agar mempunyai karakter yang baik ialah membiasakan berucap yang sopan dan mengajarkan anak untuk selalu dapat berucap apa adanya atau jujur.

Sebagai pendidik atau pengajar, yaitu guru di lingkungan sekolah, guru harus mampu berlaku adil terhadap siswa satu dengan siswa lainnya. Adanya keadilan tersebut akan mampu memberikan kesan yang baik dari siswa terhadap gurunya. Kemudian sebagai *Guru wisesa*, pemerintah sudah tentu harus mampu memberikan contoh kepada rakyatnya. Ketika pemerintah



mampu berperilaku baik sesuai dengan norma yang berlaku dan mampu mengayomi rakyatnya sudah dipastikan ia akan mendapatkan kepercayaan rakyatnya. Maka dengan demikian, untuk menghindari pengaruh perilaku negatif tersebut, rakyat harus mampu memilih pemimpin yang memang mempunyai karakter yang mumpuni sebagai pemimpin.

3.4.2 Menjalin Kedekatan Dengan Anak

Anak tidak bisa selalu kita kategorikan sebagai anak kecil yang belum tahu apa-apa. Anak akan selalu mengalami perkembangan, baik dari segi fisik, pola pikir, tujuan hidup, cara berbicara, dan sebagainya. Penyesuaian peran terhadap anak ditentukan oleh umur mereka. Ketika sudah beranjak remaja, guru harus mampu menyesuaikan dan memposisikan diri. Dalam hal ini, guru harus mampu berperan sebagai teman atau sahabat. Ketika guru mampu memerani peran sebagai sahabat untuk sang anak maka akan terjalin kedekatan antara guru dengan anak. Adanya kedekatan dengan anak, maka anak akan menjadi lebih terbuka dengan gurunya. Guru bisa menggali informasi tentang sang anak, mulai dari apa masalah yang sedang ia hadapi, apa yang ingin ia gapai, apa tujuannya saat ini, aktivitas-aktivitas yang telah ia lakukan, dan guru pun dapat menjadi teman curhat untuk anak. Dengan demikian, akan terjalin komunikasi antara keduanya untuk mendiskusikan hal-hal yang dibicarakan guna memberikan rasa nyaman dan rasa puas dalam bathin anak karena telah mampu mengeluarkan seluruh isi hatinya. Guru pun harus profesional dalam menjadi teman curhat anak. Guru harus mampu menjaga kerahasiaan data pribadi sang anak. Agar adanya rasa aman dan nyaman sang anak untuk selalu terbuka akan hidupnya kepada guru sebagai teman curhat.

Guru rupaka sudah seyogyanya mampu melaksanakan hal tersebut di atas karena pada dasarnya *guru rupaka*-lah yang merupakan guru terdekat yang dimiliki oleh anak. Sebagai peran tersebut, *guru rupaka* diharapkan tidak membeberkan privasi anak dan yang terpenting tidak membanding-bandingkan dengan siapapun karena akan menjadi muasal kekecewaan anak terhadap orang tua. Begitu pula *guru pangajian* dapat menjadi sahabat anak ketika berada di sekolah atau tempat pendidikan. Hal yang utama yang harus dilakukan oleh *guru pangajian* adalah berlaku adil.

3.4.3 Bersikap Adil

Adil merupakan sikap yang sangat perlu diterapkan dalam membina karakter anak atau remaja. Adil adalah sikap sama berat, sama rata, tidak diskriminasi, jujur, dan hal lainnya yang mengarah pada kesetaraan. Ketika guru mampu bersikap secara adil maka anak merasa dianggap ada dan diperhatikan. Ini akan mendorong adanya kepatuhan sang anak dalam terhadap nasehat guru. Untuk menjaga kepatuhan dan kepercayaan sang anak tersebut, guru harus mampu bersikap secara adil dan selalu memberi keadilan. Contoh dalam keseharian yang dapat dilakukan adalah memberi apresiasi kepada anak ketika mampu meraih kesuksesan dalam hal tertentu dan tidak lupa memberikan sanksi ketika ia melakukan kesalahan. Pemberian sanksi ini harus didasari atas alasan yang jelas agar tidak ada kesalahpahaman yang menimbulkan hilangnya kepercayaan dan kepatuhan anak terhadap sang guru. Disamping itu, pemberian sanksi ini juga sebagai bentuk Pendidikan kedisiplinan bagi sang anak agar anak mampu tumbuh menjadi pribadi yang disiplin dan tidak manja.

3.4.4 Meninggalkan Pendidikan Kolonial

Pendidikan zaman dulu, baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah cenderung menerapkan pendidikan yang dikenal dengan pendidikan kolonial. Demikian dikarenakan ketika anak melakukan kesalahan guru cenderung memberikan sanksi berupa kekerasan, seperti, cubitan, tamparan, pukulan menggunakan benda tertentu, serta amarah disertai bentakan. Sanksi yang demikian dapat menyebabkan psikis anak terganggu yang



menjadikan anak menjadi trauma dan memberi kesan yang buruk terhadap guru yang menghukumnya. Namun, dalam beberapa kasus yang terjadi hal tersebut malahan memberikan dampak yang positif kepada anak, yakni menjadikan anak yang tegas dan disiplin.

Pemberian sanksi seperti di atas pada era saat ini sudah tidak relevan lagi karena sanksi tersebut bertentangan dengan Undang-Undang Perlindungan Anak. Maka dari itu, sanksi-sanksi yang diterapkan harus mampu membangun karakter sang anak. Sanksi yang digunakan harus disesuaikan dengan kesalahan yang dilakukan oleh sang anak. Langkah awal yang perlu ditegaskan ketika anak melakukan kesalahan adalah mengajarkannya untuk selalu meminta maaf dan mau mengakui kesalahan ketika melakukan kesalahan. Tidak lupa juga mengajarkan untuk tetap pada pendirian yang jujur dan mempertahankan harga diri ketika memang tidak berbuat kesalahan.

IV. PENUTUP

Kepemimpinan Hindu adalah kepemimpinan yang bersumberkan dalam ajaran agama Hindu, salah satunya adalah susastra *Nitisastra*. Kepemimpinan pada ajaran *Nitisastra* dalam agama Hindu menekankan pada aspek kebutuhan hidup manusia sesuai tujuan hidup manusia karena tujuan hidup menurut ajaran agama Hindu mengajarkan umatnya untuk mencari atau mencapai kesejahteraan hidup jasmani yaitu *Jagadhita* dan kebahagiaan rohani yang disebut *Moksa*. Ajaran kepemimpinan yang diberi nama *Asta Brata* termuat dalam Kitab *Manawa Dharmasastra* Bab VII dimana dijelaskan bahwa seorang pemimpin seyogyanya memiliki sifat-sifat baik delapan Dewa. Dewa-dewa termaksud adalah *Dewa Indra*, *Dewa Bayu*, *Dewa Yama*, *Dewa Surya*, *Dewa Agni*, *Dewa Baruna*, *Dewa Candra*, dan *Dewa Kuwera*. Ajaran kepemimpinan terhadap kehidupan remaja, utamanya dalam kehidupan sosial masyarakat, diharapkan mampu membentuk kecerdasan emosional dan pengendalian diri, mampu mengambil keputusan yang matang sesuai keadaan, dan mampu disegani dan dipercaya oleh masyarakat luas.

Dalam tumbuhkembang remaja pada kehidupan masyarakat Bali tidak terlepas dari peran beberapa guru. Dalam ajaran agama Hindu, dikenal ada empat guru yang dihormati yang disebut dengan Catur Guru, meliputi *Guru rupaka* (Orang Tua), *Guru pangajian* (Guru Sekolah/Pengajar), *Guru wisesa* (Pemerintah), dan Guru Swadhyaya (Ida Sang Hyang Widhi). Namun, secara peran dalam kehidupan (realita dunia), ada tiga guru yang disebut *Tri Guru* atau *Tri Kang Sinangguh Guru*, yakni Orang Tua, Pendidik/Guru di sekolah, dan Pemerintah. Setiap guru tersebut memiliki perannya masing-masing dalam membentuk karakter remaja. Ketiga guru tersebut sudah sepatutnya mampu beriringan untuk membentuk karakter remaja guna mempersiapkan dirinya untuk mampu siap dalam menghadapi perkembangan teknologi dan industri yang dalam beberapa aspek memiliki pengaruh buruk untuk tumbuhkembang karakter remaja. Guna membentuk remaja yang berkualitas yang dapat menjadi pemimpin yang berkredibilitas tinggi dalam bidangnya guru dapat menerapkan strategi berupa dengan menjadi tauladan atau menjadi contoh dari hal yang ingin diajarkan dan meninggalkan pendidikan kolonial yang berisi kekerasan fisik yang menimbulkan trauma terhadap anak.

DAFTAR PUSTAKA

Adisastra, I. N. S., & Made, Y. A. D. N. (2021). Relevansi Asta Brata Dalam Kepemimpinan Masa Kini. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 1(1).



- Aryawan, I Wayan. (2021). Penerapan Kepemimpinan Asta Brata dalam Pendidikan dari Sudut Pandang Teori Konflik. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7(1), hlm. 56-66. <https://doi.org/10.23887/jiis.v7i1.31628>
- Asifa, Putri dan Afriansyah, Hade. (2020). *Kepemimpinan Pendidikan*. Padang: Universitas Negeri Padang Indonesia.
- Irani, N. K. C. P. (2019). PERAN AJARAN NITISAstra DALAM PEMBENTUKAN PENDIDIKAN KARAKTER GENERASI MUDA BANGSA. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 6(2), 1-5. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3301880&val=28917&title=PERAN%20AJARAN%20NITISAstra%20DALAM%20PEMBENTUKAN%20PENDIDIKAN%20KARAKTER%20GENERASI%20MUDA%20BANGSA>
- Nadra, I. N. (2022). Kepemimpinan Hindu Dalam Membangun Manusia Seutuhnya. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 5(3), 155–166. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v5i3.1995>
- Rai, I. B., & Suarningsih, N. M. (2019). KONSEPSI ASTA BRATA DALAM KEPEMIMPINAN BERLANDASKAN TRI HITA KARANA. *Widya Accarya*, 10(2). <https://doi.org/10.46650/wa.10.2.765.%p>
- Saputri, Yessi Diana, dkk. (2020). “Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis Kearifan Lokal Kepemimpinan Asta Brata Untuk Meningkatkan Karakter Siswa (Studi Kasus Di Kelas X MIA 7 SMAN 3 Surakarta)”. *Jurnal Candi*, 20 (1), hlm. 58-70. <https://jurnal.uns.ac.id/candi/article/view/41330/27054>
- Selasih, N. N. (2017). Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Di Era Globalisasi. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 4(2), 13-22. https://www.researchgate.net/publication/335774183_UPAYA_GURU_DALAM_MENINGKATKAN_KREATIVITAS_PESERTA_DIDIK_DI_ERA_GLOBALISASI
- Selasih, Ni Nengah dan Sudarsana, I Ketut. (2019). *Pembelajaran Berbasis Pasraman: Membangun Karakter Remaja*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Seriadi, Si Luh Nyoman. (2020). “Pendidikan Kepemimpinan Dalam Kekawin Nitisastra Bagi Remaja Hindu”. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 7(2), 160-165. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3301870&val=28917&title=PENDIDIKAN%20KEPEMIMPINAN%20DALAM%20KEKAWIN%20NTITRA%20BAGI%20REMAJA%20HINDU>
- Sidiq, Umar dan Khoirussalim. (2021). *Kepemimpinan Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sudarmiati, N. (2020). Landasan Ajaran Asta Brata Dalam Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SMA N 7 Luwu Timur. *Widyalya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 221-232. <https://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalya/article/view/96/82>
- Suhardana, Drs. Komang. (2008). *Nitisastra: Ilmu Kepemimpinan dan Management Berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suryawan, I. A. J. (2021). Konsep Pendidikan Kepemimpinan Idealis Menurut Ajaran Agama Hindu. *Haridracarya: Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 1(2), 139-148.
- Suweta, I. M. (2019). KEPEMIMPINAN HINDU (Dalam Nitisastra dan Susastra Hindu Ramayana). *Jurnal Pariksa*, 3(1), 39-52.
- Winata, I Wayan. (2007). Pola Pembinaan Budi Pekerti Terhadap Peserta Didik di SMP Negeri 2 Semarang Kabupaten Klungkung. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Tim Ganeca Sains Bandung. (2001). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Bandung: Penabur Ilmu